

**DISTRIBUSI PENDAPATAN PETERNAK PENGGADUH KAMBING BLIGON  
DI GOMBANG, PONJONG, KABUPATEN GUNUNGKIDUL**

Nimas Resmita Kawuriaji, Sudi Nurtini dan Kustantina<sup>1</sup>

**INTISARI**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui distribusi pendapatan peternak penggadu Kambing Bligon di Desa Gombang Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunungkidul. Responden yang diambil adalah peternak penerima gaduhan Kambing Bligon periode pertama sebanyak 30 peternak. Data yang diambil berupa data input dan data output. Pengambilan responden menggunakan metode *purposive sampling* yaitu peternak yang ikut program gaduhan kambing Bligon periode pertama. Pengukuran tingkat kesejahteraan peternak dengan Koefisien Gini, Koefisien Variasi, dan Kriteria Bank Dunia. Nilai Koefisien Gini tanpa kambing gaduhan sebesar 0,47; kondisi aktual sebesar 0,43; dan setelah kambing gaduhan diasumsikan lunas sebesar 0,43. Nilai Koefisien Variasi tidak mendapat kambing gaduhan sebesar 98,53 persen; kondisi aktual sebesar 88,71 persen; dan setelah kambing gaduhan diasumsikan lunas sebesar 89,32 persen. Kriteria Bank Dunia tanpa kambing mempunyai ketimpangan tinggi, dan setelah mendapat kambing gaduhan distribusi pendapatan lebih merata. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemeliharaan Kambing Bligon dapat meningkatkan pendapatan peternak, dan sekaligus menjadikan distribusi pendapatan menjadi lebih merata.

(Kata kunci: Kambing Bligon, Gaduhan, Distribusi pendapatan, Koefisien Gini, Koefisien Variasi, Kriteria Bank Dunia)

Buletin Peternakan 30 (2) : 97 - 105, 2006

---

<sup>1</sup> Fakultas Peternakan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

## INCOME DISTRIBUTION OF FARM SHARER BLIGON GOAT IN GOMBANG, PONJONG, GUNUNGKIDUL REGENCY

### ABSTRACT

This research was conducted to analyze the income distribution of farm sharer Bligon goats in Gombang village, Ponjong district, Gunung Kidul regency. The respondents in this study were all farmers who got Bligon goats first period sharing, totally 30 farmers. Farmer's data taken were input and output. Respondents who were taken with purposive sampling method were all farmers who got Bligon goat program on the first period. Measurement of farm's prosperity levels were done with Gini coefficient, Variation coefficient, and criteria of World Bank. Gini coefficient without goat sharing was 0,47; actual condition was 0,43; and after goat sharing receive assumption was 0,43. Coefficient of Variation without goat sharing was 98,53 percent; and actual condition was 88,71 percent; after got goat sharing received assumption was 89,32 percent. Criteria of World Bank without goat sharing was highly unbalanced, and after receiving goat sharing, income distribution got equally better. Result of this research indicated that Bligon goats increased farmer's income, as well as income distribution.

(Key words : Bligon goats, Sharing system, Income distribution, Gini Coefficient,  
Variation coefficient, Criteria of World Bank)

### Pendahuluan

Sebagian besar penduduk negara yang sedang berkembang adalah orang miskin yang banyak dijumpai di daerah pedesaan, sehingga hal-hal yang berhubungan dengan pertanian mempunyai arti penting bagi tingkat kemiskinan dan distribusi pendapatan.

Gunungkidul merupakan kabupaten yang masih didominasi oleh sektor pertanian yang mencapai 38,17% memberikan kontribusi terhadap pembentukan pendapatan kotor daerah di Kabupaten Gunungkidul, sedangkan laju pertumbuhan ekonomi tahun 2002 yang dicapai Kabupaten Gunungkidul adalah 1,90% (Anonimus, 2002).

Struktur perekonomian di Kabupaten Gunungkidul pada setiap kecamatan didominasi oleh sektor pertanian. Kontribusi dari sektor pertanian hampir merata untuk seluruh kecamatan di Kabupaten Gunungkidul. Menurut Todaro (1998) dua per tiga penduduk miskin di negara-negara berkembang masih menggantungkan hidup dari pertanian, baik sebagai petani kecil, atau buruh tani yang berpenghasilan rendah. Hal ini yang melatarbelakangi Fakultas Peternakan

UGM untuk melakukan program bantuan kepada peternak dalam bentuk ternak kambing melalui sistem gaduhan. Fakultas Peternakan UGM dalam sistem gaduhan sebagai pemberi gaduhan, sedangkan peternak sebagai penggaduh. Bantuan tersebut diharapkan dapat berperan dalam pembangunan sektor pertanian khususnya sub sektor peternakan.

Penerapan program gaduhan kambing kepada peternak Kelompok Tani Wanita Lestari di Desa Gombang, Kecamatan Ponjong, Kabupaten Gunungkidul adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan memberdayakan potensi yang ada, yaitu ketersediaan tenaga kerja dan keadaan lingkungan yang mendukung untuk pemeliharaan kambing.

Suntikan modal berupa pemberian gaduhan kambing diharapkan dapat meningkatkan pendapatan peternak yang dalam jangka panjang mampu mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan peternak.

Menurut Untari (2004) gaduhan kambing merupakan salah satu bentuk pemberian modal yang berkelanjutan dilihat dari bertambahnya jumlah ternak kambing

yang digaduh serta penambahan jumlah penggaduh. Sistem gaduhan yang dilakukan antara pihak Fakultas Peternakan UGM dengan peternak penggaduh menunjukkan kondisi bahwa sistem gaduhan kambing ini merupakan salah satu pemberian bantuan modal yang tepat bagi peternak.

Kesejahteraan peternak dari peningkatan pendapatan yang dihasilkan dari suntikan modal berupa gaduhan kambing pada kelompok dapat dilihat pada distribusi pendapatannya karena pertumbuhan terhadap kesejahteraan ekonomi salah satunya dapat dilihat dari distribusi pendapatannya.

Penelitian terhadap distribusi pendapatan kelompok peternak penggaduh kambing di Desa Gombang, Kecamatan Ponjong, Kabupaten Gunungkidul secara empiris terhadap penerima gaduhan kambing periode pertama perlu dilakukan guna mengetahui sumbangan pendapatan gaduhan kambing yang dijalankan sebagai suntikan modal, dapat meningkatkan atau memperkecil pendapatan serta menyempitkan atau memperlebar kesenjangan dalam distribusi pendapatannya antar keluarga peternak Kelompok Tani Wanita Lestari di Desa Gombang. Penelitian terhadap distribusi pendapatan pada penggaduh kambing Kelompok Tani Wanita Lestari penting juga dilakukan untuk memberi pemahaman terhadap perlunya mengetahui distribusi pendapatan di suatu daerah yang digunakan sebagai landasan dasar bagi setiap analisis masalah kemiskinan di daerah atau wilayah yang berpendapatan rendah.

### Materi dan Metode

Penelitian dilakukan terhadap peternak penggaduh Kambing Bligon periode pertama, yaitu anggota Kelompok Tani Wanita Lestari Desa Gombang Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunungkidul sebanyak 30 peternak dari 55 peternak. Penelitian ini dilakukan selama tiga bulan mulai bulan Februari 2005 sampai dengan bulan Juni 2005.

Metode yang dilakukan melalui tahap pra survei dan tahap survei. Tahap pra survei dilakukan untuk mendapatkan informasi yang dapat mendukung penelitian. Tahap survei meliputi pengambilan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari responden melalui wawancara dengan kuesioner, sedangkan data sekunder diperoleh dari dinas atau instansi terkait. Pengambilan data meliputi data input dan data output pemeliharaan ternak kambing gaduhan, ternak selain kambing, pertanian, diluar usaha pertanian.

Pengambilan responden menggunakan metode *purposive sampling* (secara sengaja), yaitu peternak periode pertama penggaduh kambing pada Kelompok Tani Wanita Lestari yang berjumlah 30 peternak. Metode yang digunakan untuk mengetahui sumbangan pendapatan usahatani dengan melihat persentase pendapatan usahatani keluarga peternak dan untuk mengetahui sumbangan kerja luar usahatani dengan melihat persentase pendapatan luar usahatani keluarga tani serta melihat pengaruh kerja usahatani dan luar usahatani terhadap distribusi pendapatan keluarga peternak dengan menggunakan Koefisien Variasi, Koefisien Gini, dan Kriteria Bank Dunia.

### Analisis data

Data yang diperoleh dari kuisioner kemudian ditabulasikan dan dianalisis untuk dihitung besarnya biaya total usahanya dan penerimaan total usahanya. Keuntungan yang diperoleh peternak dihitung dengan menggunakan selisih antara penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan.

Rumusan pendapatan menurut Soekartawi (1996) dinyatakan dengan rumus sebagai berikut :

$$Pd = TR - TC$$

Di mana:

Pd = pendapatan peternak

TR = total penerimaan

TC = total biaya

Untuk mengetahui distribusi pendapatan peternak penggaduh Kambing

Bligon digunakan alat ukur sebagai berikut :  
1) Koefisien Gini, 2) Kurva Lorenz, 3) Koefisien Variasi, dan 4) Kriteria Bank Dunia.

### Koefisien Gini

$$GR = 1 - \frac{\sum_{i=1}^k (P_i x (Q_i + Q_{i-1}))}{10000}$$

dengan:

$GR$  = Gini Ratio

$P_i$  = Persentase penduduk pada kelas ke-  
 $i$

$Q_i$  = Persentase Kumulatif pendapatan  
pada kelas ke- $i$

$Q_{i-1}$  = Persentase Kumulatif pendapatan  
pada kelas ke- $i-1$

$k$  = Jumlah kelas

Nilai Koefisien Gini terletak antara nol sampai satu. Bila nilai Koefisien Gini mendekati nol maka tingkat ketimpangan sangat rendah artinya distribusi pendapatan merata, dan bila nilainya mendekati satu maka tingkat ketimpangan pendapatan sangat tinggi.

### Kurva Lorenz

Koefisien Gini biasanya diperlihatkan oleh kurva yang dinamakan Kurva Lorenz seperti terlihat pada Gambar 1. Kurva Lorenz memperlihatkan hubungan kuantitatif antara persentase penduduk dengan persentase

pendapatan yang benar-benar diperoleh selama kurun waktu tertentu, biasanya setahun.

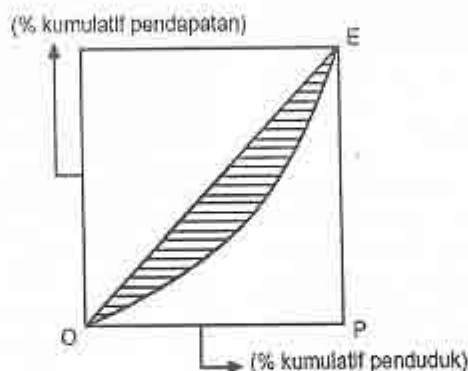
Dari Gambar 1, sumbu horisontal menggambarkan persentase kumulatif penduduk, sedangkan sumbu vertikal menyatakan bagian dari total pendapatan yang diterima oleh masing-masing persentase penduduk tersebut. Garis diagonal di tengah disebut "garis pemerataan sempurna", karena setiap titik pada garis diagonal merupakan tempat kedudukan persentase penduduk yang sama dengan persentase penerimaan pendapatan.

Semakin jauh jarak garis Kurva Lorenz dari garis diagonal, semakin tinggi tingkat ketidakmerataannya, sebaliknya semakin dekat jarak Kurva Lorenz dari garis diagonal, semakin tinggi tingkat pemerataan distribusi pendapatannya. Pada Gambar 1, besarnya ketimpangan digambarkan sebagai daerah yang diarsir.

### Koefisien Variasi

*Coefficient of variation (V)* atau ukuran penyebaran relatif dimana standar deviasi dibagi dengan rata-rata (Tadjoeddin *et al.*, 2006).

Koefisien Variasi digunakan untuk mengetahui penyebaran pendapatan pada kelompok atau daerah tertentu. Semakin tinggi angka yang diperlihatkan pada Koefisien



Gambar 1. Kurva Lorenz (Lorenz Curve)

Variasi (%) menunjukkan semakin beragam pendapatan pada kelompok atau daerah tertentu, sedangkan jika angka yang diperlihatkan pada koefisien variasi (%) rendah menunjukkan pendapatan yang diterima pada kelompok atau daerah tersebut cenderung homogen atau hampir sama.

Di mana menurut Dajan (1973):

$$V = \frac{S}{X}$$

V = Koefisien Variasi

S = Standar Deviasi

X = Rata-rata hitung

### Kriteria Bank Dunia

Kriteria Bank Dunia telah umum dipakai dan diterapkan di Indonesia. Menurut kriteria ini ketimpangan distribusi pendapatan ditentukan sebagai berikut :

1. Jika 40% jumlah penduduk dengan pendapatan terendah menerima lebih kecil dari 12% jumlah pendapatan suatu wilayah atau negara, maka distribusi pendapatan di daerah tersebut mempunyai ketimpangan yang tinggi.
2. Jika 40% jumlah penduduk dengan pendapatan terendah menerima antara 12% - 17% jumlah pendapatan suatu wilayah atau negara, maka distribusi pendapatan di daerah tersebut mempunyai ketimpangan sedang.
3. Jika 40% jumlah penduduk dengan pendapatan terendah menerima lebih besar dari pada 17% jumlah pendapatan suatu daerah atau negara, maka distribusi pendapatan di daerah tersebut mempunyai ketimpangan rendah.

Dengan kriteria ini dapat diketahui, misalnya jika 40% penduduk Indonesia dengan pendapatan terendah menerima 20% jumlah pendapatan nasional, maka

ketimpangan distribusi pendapatan di Indonesia relatif rendah. Dengan kata lain, distribusi pendapatan di Indonesia mempunyai ketimpangan yang relatif rendah.

Istyanto (2004) mengemukakan bahwa kontribusi pendapatan kambing terhadap pendapatan keluarga sebesar 10,61 persen. Disimpulkan dari pendapatan yang diperoleh dari kambing menunjukkan bahwa usaha ternak kambing merupakan usaha sampingan yang dapat memberikan tambahan pendapatan bagi peternak.

Berbeda dengan sumbangan pendapatan dari bertani, dengan semakin besarnya sumbangan pendapatan dari bertani, maka semakin meningkat pula Koefisien Gininya, yang berarti menyebabkan distribusi pendapatannya semakin timpang, hal inipun dikarenakan dengan semakin besarnya kontribusi pendapatan, maka variasinya semakin besar. Sama halnya dengan sumbangan pendapatan dari luar pertanian, dengan semakin besarnya sumbangan pendapatan dari luar pertanian, maka semakin meningkat pula Koefisien Gininya, yang berarti menyebabkan distribusi pendapatannya semakin timpang, hal ini juga dipengaruhi semakin besar sumbangan pendapatannya maka variasinya semakin besar pula. Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Barokah (2004) bahwa bagi rumah tangga yang berlahan sempit mempunyai pendapatan diluar pertanian lebih besar dan adanya tambahan pendapatan dari luar pertanian justru meningkatkan ketimpangan pendapatan. Hal yang sama pada penelitian yang dilakukan Efendi (1993) di Klaten yang menyatakan bahwa bagi rumah tangga yang banyak mengandalkan penghasilan dari non pertanian, maka distribusi pendapatannya relatif timpang dibandingkan rumah tangga yang hanya mengandalkan pendapatan dari pertanian saja.

Tabel 1. Rata-rata pendapatan, Koefisien Gini, Koefisien Variasi, dan sumbangan pendapatan peternak (*Average of income, Gini Coefficient, Variation Coefficient, and Farmers income distribution*)

No	Variabel ( <i>Variable</i> )	TKG	AKT	LNS
	Rata-rata pendapatan (Rp/tahun)			
1	( <i>Average of income (Rp/year)</i> )			
a	Kambing gaduhan ( <i>Goat Sharing</i> ) Beternak selain kambing ( <i>Livestock</i>		999.398,36	976.440,02
b	<i>non goat</i> )	1.767.229,94	1.767.229,94	1.767.229,94
c	Bertani ( <i>Farming</i> )	2.690.118,95	2.690.118,95	2.690.118,95
d	Diluar usahatani ( <i>Off-farm</i> )	4.652.666,67	4.652.666,67	4.652.666,67
e	Total	9.110.015,56	10.109.413,92	10.086.455,58
2	Gini Coefficient			
a	Kambing gaduhan ( <i>Goat Sharing</i> ) Beternak selain kambing ( <i>Livestock</i>		0,21	0,23
b	<i>non goat</i> )	0,70	0,70	0,70
c	Bertani ( <i>Farm</i> )	0,60	0,60	0,60
d	Diluar usahatani ( <i>Off-farm</i> )	0,51	0,51	0,51
	Total	0,47	0,43	0,43
3	Variacy Coefficient (%)			
a	Kambing gaduhan ( <i>Goat Sharing</i> ) Beternak selain kambing ( <i>Livestock</i>		37,82	41,46
b	<i>non goat</i> )	149,79	149,79	149,79
c	Bertani ( <i>Farming</i> )	116,90	116,90	116,90
d	Di luar usahatani ( <i>Off-farm</i> )	123,76	123,76	123,76
e	Total	98,53	88,71	89,32
4	Contribution of income (%)			
a	Kambing gaduhan ( <i>Goat Sharing</i> ) Beternak selain kambing ( <i>Livestock</i>		9,89	9,68
b	<i>non goat</i> )	19,40	17,48	17,52
c	Bertani ( <i>Farming</i> )	29,53	26,61	26,67
d	Diluar usahatani ( <i>Off-farm</i> )	51,07	46,02	46,13
e	Total	100	100	100,00

Note:

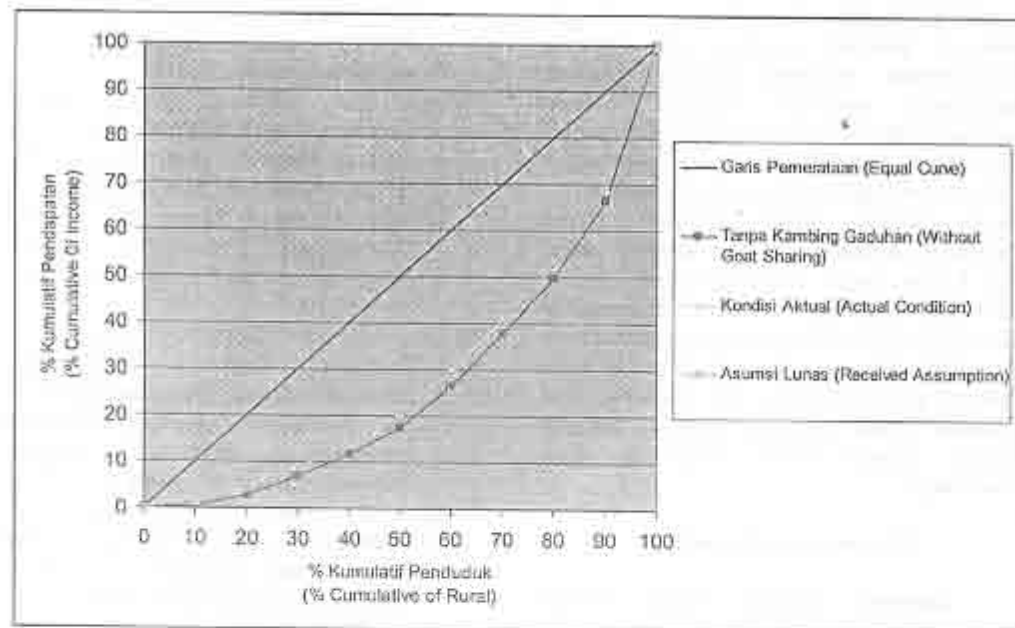
TKG : Tanpa kambing gaduhan (*without goat sharing*)AKT : Setelah mendapat kambing gaduhan kondisi yang sesungguhnya (*after getting goat sharing, actual condition*)LNS : Setelah mendapat kambing gaduhan asumsi lunas (*after getting goat sharing, received assumption*)

Tabel 2. Kriteria Bank Dunia (*Criteria of World Bank*)

Variabel ( <i>Variable</i> )	TKG (%)	AKT (%)	LNS (%)
40 persen penduduk terbawah ( <i>40 percent low level group</i> )	11,55	14,19	13,93
40 persen penduduk sedang ( <i>40 percent sufficient level group</i> )	38,24	38,56	38,69
20 persen penduduk teratas ( <i>20 percent high level group</i> )	50,21	47,25	47,39

Note:

TKG : Tanpa kambing gaduhan (without goat sharing)

AKT : setelah mendapat kambing gaduhan kondisi actual (*after receiving goat sharing actual condition*)LNS : setelah mendapat kambing gaduhan asumsi lunas (*after receiving goat sharing paid off assumption*)Gambar 2. Kurva Lorenz pendapatan peternak (*Lorenz Curve of farmer on income*)



Pada 40 persen kelompok bawah tanpa kambing gaduhan memiliki persentase 11,55 persen (Tabel 2) artinya menurut Kriteria Bank Dunia kondisi peternak tanpa kambing gaduhan mempunyai ketimpangan tinggi. Pada kelompok 40 persen kelompok bawah setelah mendapat kambing gaduhan kondisi aktual sebesar 14,19 persen, kondisi setelah mendapat kambing gaduhan diasumsikan lunas sebesar 13,93 persen, dan kondisi setelah mendapat kambing asumsi milik sendiri sebesar 14,75 persen yang menggambarkan ketimpangan sedang.

Kurva Lorenz pendapatan keluarga peternak dapat dilihat pada Gambar 2. Terlihat bahwa untuk garis Kurva Lorenz pendapatan keluarga peternak tanpa kambing gaduhan paling menjauhi garis pemerataan, sedangkan garis Kurva Lorenz setelah mendapat kambing gaduhan mendekati garis pemerataan. Hal ini disebabkan bahwa pendapatan dari ternak kambing mampu meningkatkan pendapatan keluarga peternak sekaligus meningkatkan kesejahteraan keluarga terbukti distribusi pendapatan peternak setelah mendapat kambing gaduhan mempunyai nilai Koefisien Gini lebih mendekati nol dari pendapatan keluarga peternak tanpa kambing gaduhan. Kurva Lorenz untuk peternak setelah mendapat kambing gaduhan kondisi aktual dan Kurva Lorenz untuk peternak setelah mendapat kambing gaduhan diasumsikan lunas juga lebih mendekati garis pemerataan dari pada pendapatan keluarga peternak tanpa kambing gaduhan, namun Kurva Lorenz untuk peternak setelah mendapat kambing gaduhan kondisi aktual lebih mendekati garis pemerataan.

### Kesimpulan dan Saran

Kambing gaduhan selain mampu meningkatkan pendapatan peternak juga mampu meningkatkan pemerataan distribusi pendapatan peternak. Penelitian distribusi pendapatan pada peternak penggaduh kambing baik dilakukan untuk mengetahui sejauh mana proyek bantuan gaduhan kambing dapat

meningkatkan pendapatan peternak, sehingga diharapkan kesejahteraan kelompok penggaduh kambing tersebut meningkat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaduhan kambing mampu meningkatkan pendapatan peternak baik dengan kondisi aktual maupun kambing gaduhan asumsi lunas, sehingga sebaiknya program gaduhan Kambing Bligon terus dikembangkan.

### Daftar Pustaka

- Anonim. 2002. Peranan Ettawa Perah Diutamakan. [www.minggupagi.com](http://www.minggupagi.com) dicetak 22 Februari 2005
- Barokah, U. 2004. Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Petani Di Kabupaten Karanganyar. Pasca Sarjana Program Studi Ekonomi Pertanian UGM. Jogjakarta
- Dajan, A. 1973. Pengantar Metode Statistik Deskriptif. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi & Sosial. Jakarta
- Effendi. 1993. Ekonomi Rumah tangga, Distribusi Pendapatan dan Kemiskinan di Dua Desa di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta (Studi Kasus di Batur, Klaten dan Semanu, Gunungkidul). Populasi 4 (2) 1993. Pusat Penelitian Kependudukan UGM. Yogyakarta
- Istyanto, S.H. 2004. Kontribusi Usaha Ternak Kambing Terhadap Pendapatan Keluarga Paternal. Studi Kasus Di Desa Jati Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo. Skripsi. Fakultas PEternakan UGM. Yogyakarta
- Todaro, P. M. Diterjemahkan Oleh Aminuddin. dan Mursid. 1998. Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga. Ghalia Indonesia. Jakarta
- Untari, S. 2004. Analisis Finansial Gaduhan Kambing Bligon Pada Kelompok Tani Wanita "Lestari" Di Kecamatan Ngipar Kabupaten Gunungkidul. Skripsi Fakultas Peternakan UGM. Yogyakarta



- Soekartawi. 1996. Panduan Membuat Usulan  
Proyek Pertanian dan Pedesaan. Andi  
Offset. Yogyakarta
- Tadjoeddin, M., Widjajanti I., dan Satish M.  
2006. Aspirasi Terhadap

Ketidakerataan: Disparitas Regional  
dan Konflik Vertikal di Indonesia.  
<http://www.gtzsfdm.or.id>, diakses tgl 8  
Maret 2006.